

PERBEDAAN PENDAPATAN DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN PETANI KARET ERA COVID-19 DAN ERA NEW NORMAL DI KABUPATEN MUSI RAWAS

DIFFERENCES IN INCOME AND WELFARE LEVELS OF RUBBER FARMERS IN THE COVID-19 ERA AND THE NEW NORMAL ERA IN MUSI RAWAS DISTRICT

Henny Malini^{1)*}, Cindy Andani², Reshi Wahyuni³, Nurlaili Fitri Gultom³,

^{1,2} Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya

³ Program Studi Agribisnis, Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Sriwigama

*Corresponding Author

ABSTRAK

Ekonomi komoditas pertanian mengalami penurunan sejak awal pandemi Covid-19. Virus covid-19 pertama kali muncul di Wuhan, China pada akhir bulan Desember 2019. Virus ini menyebabkan permasalahan diberbagai sektor pertanian, dan juga sosial ekonomi masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis perbedaan pendapatan petani karet masa pandemi "Covid-19" dan era new normal dan tingkat kesejahteraan petani dilihat dari standar Kebutuhan Hidup Layak (KHL) pada masa pandemi "covid-19" dan era new normal di Desa Semeteh Kecamatan Muara Lakitan Kabupaten Musi Rawas. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (Purposive). Metode penelitan adalah metode survei. Metode penarikan contoh adalah metode acak sederhana (Simple Random Sampling). Hasil dari penelitian ini adalah terdapat perbedaan pendapatan petani masa pandemi "covid-19" dan era new normal di Desa Semeteh, dengan rata-rata pendapatan petani masa pandemi "covid-19" sebesar Rp15.198.692 sedangkan rata-rata pendapatan petani era new normal sebesar Rp22.181.408 Terjadi peningkatan tingkat kesejahteraan petani pada saat era new normal.

Kata kunci: Covid-19, Era New Normal, Karet, Tingkat Kesejahteraan

ABSTRACT

The agricultural commodity economy has experienced a decline since the start of the Covid-19 pandemic. The covid-19 virus first appeared in Wuhan, China at the end of December 2019. This virus caused problems in various agricultural sectors, and also the socio-economic community. The purpose of this study was to analyze the difference in the income of rubber farmers during the "Covid-19" pandemic and the era the new normal and the welfare level of farmers seen from the standard of Decent Living Needs (KHL) during the "covid-19" pandemic and the new normal era in Semeteh Village, Muara Lakitan District, Musi Rawas Regency. The location selection was done purposively (purposive). The research method is a survey method. Sampling method is simple random sampling (Simple Random Sampling). The results of this study are that there are differences in the income of farmers during the "covid-19" pandemic and the new normal era in Semeteh Village, with

the average income of farmers during the "covid-19" pandemic of IDR 15,198,692 while the average income of farmers in the new normal era in the amount of IDR 22,181,408 There was an increase in the welfare level of farmers during the new normal era.

Keywords: Covid-19, New Normal Era, Rubber, Welfare Level

PENDAHULUAN

Karet adalah komoditi unggulan di Indonesia selain kelapa dan kelapa sawit. Sebagai komoditi perkebunan non migas, karet mempunyai pengaruh yang besar pada devisa negara dikarenakan dapat memberikan kontribusi yang besar (Gideon, 2017). Sebagai negara produsen karet terbesar di dunia, Indonesia memiliki 10 provinsi penghasil karet terbesar 7 (tujuh) diantaranya berasal dari Sumatera diantaranya Bengkulu, Sumatera Barat, Kalimantan Tengah, Lampung, Kalimantan Barat, Jambi, Riau, Sumatera Utara dan Sumatera Selatan (Kamaludin, 2018).

Di Indonesia sendiri, luas areal dan produksi karet terbesar berasal dari perkebunan rakyat. Perkebunan rakyat memegang peranan penting sebagai sumber pendapatan masyarakat, kesempatan kerja, pelestarian lingkungan dan sumber daya hayati. Usaha perkebunan rakyat merupakan kegiatan yang dilakukan petani dengan skala kecil dengan pengolahan secara tradisional dan dengan teknologi yang minim. Berbeda dengan pengelolaan perkebunan yang dilaksanakan pemerintah/swasta, dengan sistem pengelolaan dan pengusahaannya dilakukan dengan bantuan teknologi modern (Fitriana, 2021).

Sentra produksi karet terbesar Indonesia berada di Provinsi Sumatera Selatan yang memberikan total produksi sleb kering sebesar 28,1% dengan luas areal 858.368 Hektar. Petani karet yang ada di Indonesia hampir seluruhnya adalah petani lokal atau petani tradisional yang bergantung hidupnya pada tanaman karet dimana mata pencaharian utama untuk memenuhi kebutuhan hidup (Badan Pusat Statistik, 2018).

Ekonomi komoditas pertanian mengalami penurunan sejak awal pandemi Covid-19. Virus covid-19 pertama kali muncul di Wuhan, China pada akhir bulan Desember 2019. Virus ini menyebabkan permasalahan diberbagai sektor pertanian, dan juga sosial ekonomi masyarakat. Sejak diumumkannya pada bulan Maret 2020 pemerintah banyak sekali melakukan kebijakan seperti karantina wilayah, *sosial distancing* dan PSBB. Melalui kebijakan inilah membuat harga karet menurun drastis berkisaran antara harga Rp 3.500.- Rp 6.000 yang dapat dihasilkan oleh petani karet. Harga karet memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan masyarakat di Desa Semeteh dan sekitarnya. Masyarakat berharap harga karet saat ini tidak mengalami penurunan yang signifikan dan seimbang. Ketika harga karet mengalami penurunan berbanding terbalik dengan harga kebutuhan pokok. Harga kebutuhan pokok tidak mengalami penurunan harga melainkan mengalami kenaikan. Oleh karena itu petani harus melakukan adaptasi terhadap keadaan yang baru atau kebijakan era new normal (Nugraha, 2019). Kecamatan Muara Lakitan pada Tahun 2019 memiliki luas lahan perkebunan karet sebesar 16.478,00 hektar, pada Tahun 2020 luas lahan karet mengalami penurunan sehingga memiliki luas lahan sekitar 16.308,00 hektar dan pada Tahun 2021 mengalami penurunan signifikan dan berada pada luas area 15.920,00 hektar. Hal tersebut disebabkan karena umur karet yang sudah terbilang tua dan petani karet juga mulai mengganti tanaman karet dengan

tanaman kelapa sawit, oleh sebab itu setiap tahun luas areal karet berkurang dan petani karet tidak dapat menghasilkan dan memproduksi getah atau lateks.

Penduduk Kecamatan Muara Lakitan khususnya Desa Semeteh sebagian besar sebagai petani. Hal ini di sebabkan oleh kondisi iklim tropis, oleh karena itu pertanian memiliki potensi yang sangat penting di dalamnya. jika terjadi permasalahan maka akan berdampak kepada pendapatan yang akan diterima petani. Dengan adanya "covid-19" menyebabkan pertanian di Indonesia bahkan dunia menjadi terganggu.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis perbedaan pendapatan petani karet era "covid-19" dan era new normal di Desa Semeteh Kecamatan Muara Lakitan Kabupaten Musi Rawas dan menganalisis tingkat kesejahteraan petani dilihat dari standar kebutuhan hidup layak (KHL) pada era "covid-19" dan era new normal di Desa Semeteh Kecamatan Muara Lakitan Kabupaten Musi Rawas.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Metode survei Menurut Sugiono (2018), metode survei merupakan sebuah teknik riset atau penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan data yang valid dengan memberi batas jelas data pada objek tertentu secara alamiah. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara melakukan wawancara langsung kepada petani karet di Desa Semeteh dengan menggunakan daftar pertanyaan (Kusioner) yang telah disiapkan. Data sekunder diperoleh dari lembaga terkait seperti Badan Pusat Statistika (BPS) Sumatera Selatan dan Musi Rawas, Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Selatan.

Metode analisis data dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif menggunakan *microsoft excel* dan SPSS, yakni data yang diperoleh dari lapangan akan diolah dan disajikan dalam bentuk tabulasi, kemudian dilanjutkan dengan melakukan perhitungan matematis serta menginterpretasikan secara deskriptif sesuai dengan keadaan yang terjadi di lapangan.

Untuk menjawab tujuan yang pertama yaitu menganalisis perbedaan pendapatan petani karet di Desa Semeteh Kecamatan Muara Lakitan Kabupaten Musi Rawas dapat digunakan rumus berikut:

1. Menghitung Biaya Produksi
 $TC = TFC + TVC$

2. Menghitung Penerimaan
 $TR = P \times Q$

3. Menghitung Pendapatan
 $Pd = TR - TC$

Keterangan:

TC = Biaya total/Biaya produksi (Rp)

TFC = Biaya tetap total (Rp)

TVC = Biaya Variabel total (Rp)

TR = Total Penerimaan (Rp/Thn)

P = Harga Jual Karet (Rp/kg/Thn)

Q = Jumlah Produksi Karet (Rp/kg/Thn)

Pd = Pendapatan petani karet (Rp/Thn)

TR = Total Penerimaan petani karet (Rp/Thn)

TC = Total Biaya produksi (Rp/Thn)

Kemudian untuk melihat perbedaan pendapatan petani karet pada masa pandemi "Covid-19" dan era new normal dapat dilakukan pengujian dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Antoni, 2006).

$$t = \frac{\bar{d} - \mu_d}{S_d/\sqrt{n}}$$

Dimana :

$$\bar{d} = \frac{\sum(x_1 - x_2)}{n} = \frac{\sum d}{n}$$

$$S_d = \sqrt{\frac{n(\sum d^2) - (\sum d)^2}{n - (n - 1)}}$$

Dimana :

Keterangan :

\bar{d} = selisih nilai tengah pengamatan rata-rata

μ_d = beda nilai tengah

S_d = standar deviasi dari d

n = jumlah pengamatan yang berbeda

x_1 = pendapatan masa pandemi "covid-19"

x_2 = pendapatan era new normal

Sehingga penarikan hipotesis dirumuskan sebagai berikut :

$H_0 = S_1 < S_2$ $\alpha = 0,05$

$H_1 = S_1 > S_2$

Kaidah Keputusan :

Jika nilai Sig (2-tailed) < 0,05, maka terdapat perbedaan yang signifikan antara pendapatan petani karet era "covid-19" dan era new normal.

Jika nilai Sig (2-tailed) > 0,5, maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara pendapatan petani karet era "covid-19" dan era new normal.

Untuk menjawab tujuan kedua yaitu menganalisis tingkat kesejahteraan rumah tangga petani karet masa pandemi dan era new normal di Desa Semeteh, maka perlu membandingkan tingkat pendapatan total rumah tangga dengan standar Kebutuhan Hidup Layak (KHL) menurut Peraturan Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2020. Perhitungan nilai KHL ini dihitung berdasarkan persentase kebutuhan kalori masing-masing anggota keluarga yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Persentase KHL berdasarkan klasifikasi umur anggota keluarga

No	Klasifikasi Umur (Tahun)	Persentase KHL (%)
1	< 13	0,25
2	13 - 20	0,75
3	> 20	1,00

Nilai standar Kebutuhan Hidup Layak (KHL) dengan tingkat pendapatan total rumah tangga petani akan dibandingkan dan dihitung secara kuantitatif dengan kaidah keputusan berdasarkan UUD No 18 Tahun 2020 sebagai berikut:

1. Kriteria Sejahtera : Tingkat pendapatan total petani > nilai standar KHL, dapat diartikan petani mampu memenuhi kebutuhan
2. Kriteria Belum Sejahtera : Tingkat pendapatan < nilai standar KHL, dapat diartikan petani belum mampu memenuhi kebutuhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Petani di Desa Semeteh memiliki mata pencaharian sebagai petani karet. Usahatani karet tentunya dapat diusahakan petani untuk mencari kebutuhan hidup sehari-hari. Berdasarkan penelitian di lapangan rata-rata luas lahan karet yang dimiliki petani ialah 1,83 hektar. Penyadapan tanaman karet yang dilakukan petani pada era "covid-19" tidak rutin dilakukan setiap hari, hal ini disebabkan oleh menurunnya harga karet. Oleh karena itu petani karet melakukan pekerjaan sampingan. Hasil dari lateks tersebut di jual kepada Tengkulak. Pada era "covid-19" mengalami penurunan di bagian produksi dan pendapatan petani karet. Hal inilah dikarenakan terjadinya penurunan harga karet dan tanaman karet yang sudah terbilang berumur. Petani karet di Desa Semeteh memulai penyadapan setiap pagi hari pada pukul 06:00 WIB. Lateks yang didapat akan di jual petani dalam bentuk kotak yang merupakan gumpalan lateks yang diolah dengan menggunakan asam sulfat sebagai bahan pembeku. Pemasaran karet ini dilakukan oleh petani setiap satu bulan.

Jumlah karet dari hasil produksi yang didapat petani pada era "covid-19" mengalami penurunan oleh karena itu mengakibatkan menurunnya pendapatan yang di terima oleh petani. Produksi karet mengalami penurunan dikarenakan petani hanya mengambil lateks tanpa memberi perawatan berupa pupuk sehingga lateks yang dihasilkan hanya sedikit. Selain itu, harga jual lateks pada masa pandemi covid-19 juga mengalami penurunan dikarenakan harga karet memiliki hubungan langsung dengan pasar internasional. Karet alam adalah salah satu komoditi ekspor, dimana indonesia adalah pemegang karet terbesar ke-2 di dunia. Oleh sebab itu, pada era "covid-19" harga karet menurun sangat cepat hal ini disebabkan oleh turunnya permintaan pasar internasional. Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi petani karet di Indonesia khususnya di Desa Semeteh melemah.

Gambaran Umum Usahatani Karet Era New Normal

Pada saat "covid-19", petani karet Desa Semeteh memperoleh produksi dan pendapatan lebih rendah. Petani karet Desa Semeteh ini memulai kegiatan penyadapan secara rutin setiap hari yang dilakukan pada pukul 06:00 Wib sampai pukul 12:00 Wib. Petani tidak akan melakukan proses penyadapan apabila terdapat musibah baik dari keluarga maupun di luar keluarga serta pada saat hujan turun. Lateks yang diperoleh dimasukkan kedalam bak pembeku, setelah dimasukkan kedalam bak pembeku ditambahkan cuka, lateks yang sudah berbentuk slab diangkut ke Desa tempat tinggal dan dimasukkan ke dalam kolam

yang berisikan air selama satu bulan. Penjualan kepingan karet ini akan di jual kepada tengkulak.

Petani karet di Desa Semeteh tidak melakukan proses pemupukan pada tanaman karet, dikarenakan harga pupuk yang terbilang mahal. Untuk melakukan proses penyadapan tanaman karet dilakukan oleh tenaga kerja dari dalam keluarga dan tidak menggunakan tenaga kerja luar keluarga hal ini berhubungan dengan status kepemilikan lahan kebun milik sendiri. Kemudian untuk Pengendalian gulma dilakukan dengan pengendalian mekanik yaitu dengan cara di tebas menggunakan parang oleh petani itu sendiri. Petani tidak melakukan penyemprotan menggunakan herbisida karena harganya yang mahal dan juga penggunaan herbisida bisa mengganggu sistem perakaran tanaman karet yang dapat mempengaruhi hasil produksi lateks.

Analisis Perbedaan Pendapatan Petani Karet Masa Pandemi “Covid-19” dan Era New Normal di Desa Semeteh

Biaya tetap merupakan biaya yang tidak habis dalam satu kali pemakaian. Berikut alat-alat yang dipakai pada usaha tani karet di Desa Semeteh Kecamatan Muara Lakitan Kabupaten Musi Rawas yaitu, Parang, Drijen, Talang sadap, Mangkok sadap, Bak pembeku dan Pisau sadap. Berikut biaya tetap rata-rata yang dikeluarkan responden dalam usahatani karet di Desa Semeteh pada era covid-19 dan era new normal bisa dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Rata-Rata biaya tetap usahatani karet masa pandemi covid-19 dan era new normal di Desa Semeteh.

No	Uraian	Masa Pandemi Covid-19		Era New Normal		Perubahan			
		Biaya Tetap (Rp/Lg/Thn)	Biaya Tetap (Rp/Ha/Thn)	Biaya Tetap (Rp/Lg/Thn)	Biaya Tetap (Rp/Ha/Thn)	Nilai (Rp/Lg/Thn)	Nilai (Rp/Ha/Thn)	Persentase (%/Lg/Thn)	Persentase (%/Ha/Thn)
1	Parang	33.333	19.485	53.333	31.175	20.000	11.690	5	6
2	Drijen	30.990	18.444	35.417	21.079	4.427	2.635	2	1
3	Talang sadap	32.709	17.917	32.535	17.950	174	33	0	0
4	Mangkok sadap	486.458	271.875	810.764	453.125	324.306	181.250	88	88
5	Bak Pembeku	53.333	31.176	66.667	38.970	13.334	7.794	4	4
6	Pisau Sadap	19.097	11.810	23.872	14.763	4.775	2.953	1	1
Jumlah		655.920	370.707	1.022.588	577.062	367.016	206.355	100	100

Berdasarkan Tabel 1. diatas dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan total rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan petani masa pandemi “covid-19” yaitu sebesar Rp655.920 per luas garapan per tahun dan sebesar Rp370.707 per hektar per tahun, sedangkan biaya tetap yang dikeluarkan pada era new normal yaitu sebesar Rp1.022.588 per luas garapan per tahun dan sebesar Rp577.062 per hektar per tahun. Hal ini menunjukkan adanya selisih antara biaya tetap pada masa pandemi “covid-19” dan era new normal yaitu sebesar Rp367.016 per luas garapan per tahun dan sebesar Rp206.355 per hektar per tahun. Terjadinya peningkatan biaya tetap yang dikeluarkan petani pada masa pandemi “covid-19”

dan era new normal dikarenakan penambahan alat yang digunakan petani selama proses usahatani karet era new normal berlangsung.

Biaya Variabel Usahatani Karet di Desa Semeteh

Biaya variabel adalah biaya yang dihabiskan petani yang habis dalam satu kali pemakaian pada produksi berlangsung. Biaya variabel yang dihabiskan petani karet di Desa Semeteh yaitu bahan bakar berupa bensin dan bahan pembeku atau cuka. rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan petani dalam kegiatan usahatani era “covid-19” bisa dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-Rata biaya variabel usahatani karet masa pandemi covid-19 dan era new normal di Desa Semeteh.

No	Uraian	Era New Covid-19		Era New Normal		Perubahan			
		Biaya Variabel (Rp/Lg/Thn)	Biaya Variabel (Rp/Ha/Thn)	Biaya Variabel (Rp/Lg/Thn)	Biaya Variabel (Rp/Ha/Thn)	Nilai (Rp/Lg/Thn)	Nilai (Rp/Ha/Thn)	Persentase (%/Lg/Thn)	Persentase (%/Ha/Thn)
1	Bahan Bakar	1.140.000	644.100	1.352.125	758.471	212.125	114.371	89	87
2	Asam Sulfat	447.000	269.800	420.750	252.542	26.250	17.258	11	13
	Jumlah	1.587.000	913.900	1.772.875	1.011.013	238.375	131.629	100	100

Berdasarkan Tabel 2. bisa disimpulkan terdapat selisih antara rata-rata biaya variabel usahatani karet era “covid-19” maupun era new normal. Rata-rata biaya variabel petani karet era “covid-19” yaitu Rp1.587.000 per luas garapan per tahun dan sebesar Rp913.900 per hektar per tahun. Adapun rata-rata biaya variabel era new normal lebih tinggi yaitu Rp1.772.875 per luas garapan per tahun dan Rp1.011.013 per hektar per tahun. Terjadinya peningkatan biaya variabel pada saat era new normal. Selisih antara keduanya yaitu sebesar Rp238.375 per luas garapan per tahun dan Rp131.629 per hektar per tahun. Perbedaan ini diakibatkan oleh meningkatnya harga BBM dan penambahan jumlah pemakaian biaya variabel pada era new normal.

Biaya Produksi Usahatani Karet di Desa Semeteh

Biaya produksi adalah keseluruhan total biaya yang dihabiskan oleh petani pada saat pengelolaan usahatani karet agar bisa memberikan penghasilan dan tentunya juga dapat memenuhi kebutuhan petani. Biaya produksi didapat dengan menghitung total biaya tetap dan total biaya variabel. Biaya produksi dapat menyebabkan pendapatan petani karet pada masa pandemi “covid-19” dan era new normal, semakin besar biaya produksi yang dihabiskan petani maka semakin kecil pendapatan petani begitu juga

seterusnya. Jumlah rata-rata total biaya produksi era “covid-19” dan era new normal bisa dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Rata-Rata biaya produksi usahatani karet masa pandemi “covid-19” dan era new normal di Desa Semeteh.

No	Uraian	Era Covid-19		Era New Normal		Perubahan			
		Biaya Produksi (Rp/Lg/Thn)	Biaya Produksi (Rp/Ha/Thn)	Biaya Produksi (Rp/Lg/Thn)	Biaya Produksi (Rp/Ha/Thn)	Nilai (Rp/Lg/Thn)	Nilai (Rp/Ha/Thn)	Persentase (%/Lg/Thn)	Persentase (%/Ha/Thn)
1	Biaya Tetap	655.920	370.707	1.022.587	577.063	366.667	206.356	66	68
2	Biaya Variabel	1.587.000	913.900	1.772.875	1.011.013	185.875	97.113	34	32
	Jumlah	2.242.920	1.284.607	2.795.462	1.588.075	552.542	303.468	100	100

Berdasarkan Tabel 3. Menunjukkan bahwa terjadi perbedaan rata-rata total produksi era “covid-19” dan era new normal. Rata-rata total produksi era “covid-19” yaitu sebesar Rp2.242.920 per luas garapan per tahun dan Rp1.284.607 per hektar per tahun. Adapun rata-rata pada era new normal yaitu sebanyak Rp2.795.462 per luas garapan per tahun dan Rp1.588.075 per hektar per tahun. Selisih keduanya yaitu Rp552.542 per luas garapan per tahun dan selisih Rp303.468 per hektar per tahun. Petani karet Desa Semeteh tidak menggunakan tenaga kerja luar keluarga dan tidak menggunakan herbisida serta tidak menggunakan pupuk pada kegiatan produksinya. Terjadinya kenaikan biaya total produksi pada era new normal disebabkan oleh penambahan pemakaian input variabel pada saat era new normal berlangsung di Desa Semeteh.

Penerimaan Usahatani Karet di Desa Semeteh

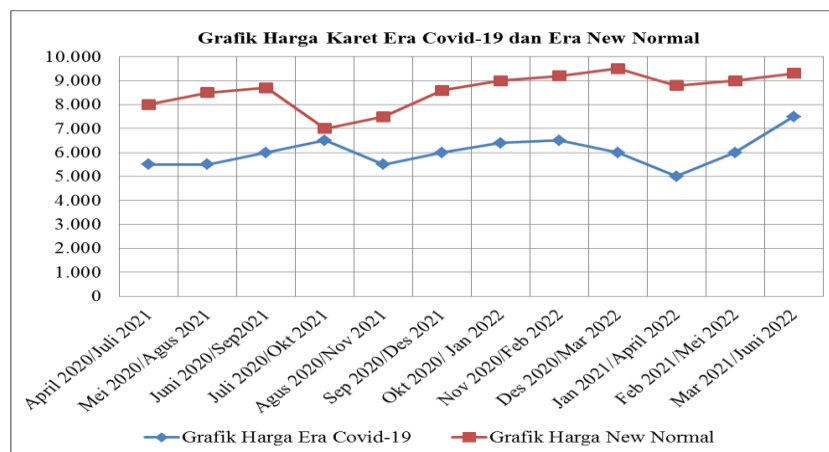
Penerimaan adalah penjumlahan antara produksi karet yang didapat petani karet dengan harga karet yang sudah ditetapkan sebelumnya. Produksi karet dalam penelitian yaitu produksi karet yang melakukan usahatani era “covid-19” pada bulan April sampai Maret di Desa semeteh pada Tahun 2021 dan untuk era new normal terdapat pada bulan Juli sampai Juni pada Tahun 2022. Oleh karena itu besar kecilnya penerimaan petani karet juga disebabkan oleh harga. Semakin besar harga karet maka semakin besar pula penerimaan yang didapat petani, begitupun sebaliknya makin kecil harga karet yang dihasilkan makin kecil juga penerimaan yang didapatkan oleh petani. Rata-rata penerimaan petani karet dapat bisa pada Tabel 4.

Tabel 4. Rata-Rata penerimaan usahatani karet masa pandemi covid-19 dan era new normal.

No.	Uraian	Penerimaan Era Covid-19 (Rp/Lg/Thn)	Penerimaan Era New Normal (Rp/Lg/Thn)	Nilai Selisih (Rp/thn)
1	Produksi (Rp/Lg)	2.891	2.907	16
2	Harga	6.033	8.592	2.558
3	Penerimaan	17.441.613	24.976.870	7.535.257

Berdasarkan Tabel 4 bisa dilihat terjadinya perbedaan penghasilan petani karet era “covid-19” dan era new normal. Rata-rata jumlah produksi yang didapat petani era “covid-19” yaitu sebesar 2.891/kg/lg/thn dengan rata-rata harga jual Rp6.033/kg, sedangkan rata-rata produksi karet era new normal sebesar 2.907kg/lg/thn dengan harga jual rata-rata sebesar Rp8.592/kg. Jumlah Rata-rata penerimaan yang didapat petani era new normal lebih besar daripada era “covid-19”. Dari jumlah inilah terjadinya penambahan penerimaan pada era new normal yaitu sebesar Rp7.535.257/lg/thn. Penambahan penerimaan terjadi dikarenakan meningkatnya jumlah produksi yang dihasilkan petani dan meningkatnya harga karet setelah diberlakukannya era new normal.

Pada era “covid-19” harga karet di Desa Semeteh tidak stabil, hal ini disebabkan karena setiap bulannya harga karet mengalami penurunan dan peningkatan. Sedangkan harga karet pada era new juga sama dengan masa pandemi yaitu tidak stabil, tetapi pada era new normal harga karet lebih tinggi dibandingkan dengan harga karet masa pandemi “covid-19” hal ini dapat dilihat pada Gambar 1 grafik harga karet masa pandemi “covid-19” dan era new normal dibawah ini.



Gambar 1. Grafik Harga Karet Era Covid-19 dan Era New Normal

Perbandingan Pendapatan Usahatani Karet Era “Covid-19” dan Era New Normal

Pendapatan petani adalah penerimaan bersih yang didapat petani dari hasil usahatani karet pada April sampai Maret Tahun 2021 dan Juli hingga Juni Tahun

2022. Besar kecilnya penerimaan dan total biaya produksi usahatani mempengaruhi pendapatan usahatani karet. Rata-rata pendapatan petani karet era “covid-19” bisa dilihat pada Tabel 5. dibawah ini.

Tabel 5. Pendapatan petani karet masa pandemi “covid-19” dan era new normal di Desa Semeteh.

No.	Uraian	Era Covid 19(Rp/Lg/Thn)	Era New Normal (Rp/Lg/Thn)	Nilai (Rp/Thn)	Persentase (%)
1	Penerimaan Biaya	17.441.613	24.976.870	7.535.257	50
2	Produksi	2.242.920	2.795.462	552.542	4
3	Pendapatan	15.198.692	22.181.408	6.982.716	46

Berdasarkan Tabel 5 didapat bahwa rata-rata total pendapatan petani karet era “covid-19” lebih kecil daripada pendapatan petani era new normal. Terjadi Peningkatan pendapatan sebesar Rp6.982.716 per luas garapan per tahun dengan persentase 46 persen. Faktor yang menyebabkan meningkatnya pendapatan petani ialah harga karet yang meningkat pada era new normal diberlakukan. Berdasarkan dari hasil uji *Paired Sample t-test* alat analisis perbandingan pendapatan total petani karet pada era “covid-19” dan era new normal dengan menggunakan SPSS 22 di peroleh bahwa Nilai Sig.(2-tailed) sebesar 0,091. Dikarenakan nilai sig (2-tailed) sebesar 0,091 > 0,05 artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara pendapatan petani karet era “covid-19” dan era new normal

Analisis Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Karet di Desa Semeteh

Tingkat kesejahteraan keluarga petani dapat dilihat dalam membedakan tingkat pendapatan total rumah tangga petani dengan standar Kebutuhan Hidup Layak (KHL) berdasarkan peraturan yang telah ditetapkan PERMEN ketenagakerjaan Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2020.

Pendapatan Total Rumah Tangga Petani Karet di Desa Semeteh

Tingkat pendapatan total rumah tangga petani karet didapatkan berdasarkan perhitungan pendapatan usahatani karet, pendapatan diluar usahatani karet dan pendapatan non usahatani. Pendapatan total rumah tangga petani karet di Desa Semeteh bisa dilihat pada Tabel 6

Tabel 6. Pendapatan total rumah tangga petani karet di Desa Semeteh

No	Uraian	Rata-Rata Total Pendapatan (Rp/Thn)		Selisih	
		Era Covid-19	Era New Normal	Nilai (Rp/Bln)	Persentase (%)
1	Usahatani karet	15.198.692	22.181.408	6.982.716	39
2	Luar Usahatani Karet	58.837.673	63.900.917	5.063.243	29
3	Non Usahatani	26.000.000	31.714.286	5.714.286	32
	Total Pendapatan	100.036.366	117.796.61	17.760.245	100

Berdasarkan Tabel 6. dihasilkan rata-rata tingkat pendapatan total rumah tangga petani karet di Desa Semeteh. Mengalami peningkatan rata-rata total pendapatan pada era "covid-19" dan era new normal. Selisih antara keduanya yaitu sebesar Rp17.760.245 per bulan. Dari hal yang dilakukan bisa dikatakan bahwa keseluruhan pendapatan dari hasil usahatani karet sangat berpengaruh bagi kenaikan ekonomi petani di Desa Semeteh.

Nilai KHL di Desa Semeteh pada era "covid-19" sebesar Rp2.932.740 per bulan per orang, dan pada era new normal yaitu sebanyak Rp2.786.290 per bulan per orang. Menghitung nilai standar Kebutuhan Hidup Layak (KHL) per orang dengan persentase kebutuhan kalori setiap anggota keluarga yang telah dicantumkan berdasarkan umur yaitu dibawah 13 tahun (0,25%), umur 13-20 tahun (0,75%) dan umur 20 tahun (1,00%). Jika telah didapat jumlah KHL keluarga dari setiap anggota keluarga dari responden, kemudian dibandingkan dengan pendapatan total rumah tangga petani per bulan yang bisa di lihat pada Tabel 7

Tabel 7. Tingkat kesejahteraan petani dilihat dari pendapatan total rumah tangga di Desa Semeteh

No	Keterangan	Rata-Rata Tingkat Kesejahteraan (Rp/Bln)		Selisih	
		Era Covid-19	Era New Normal	Nilai (Rp/Bln)	Persentase (%)
1	KHL per KK/Bln Total	6.858.335	6.515.855	342.479	29
2	Pendapatan	2.623.069	3.448.457	825.388	71

Berdasarkan Tabel 7 menunjukkan tingkat kesejahteraan berdasarkan pendapatan total rumah tangga di Desa Semeteh. Tingkat kesejahteraan dihasilkan dengan membandingkan total pendapatan dengan Standar Kebutuhan Hidup Layak (KHL). Penjelasan tabel diatas bisa dilihat terpenuhinya rata-rata KHL/ KK/bulan era new normal Hal ini disebabkan oleh besarnya Kebutuhan Hidup Layak (KHL) yang dibutuhkan oleh petani daripada total pendapatan yang diperoleh oleh petani setiap bulannya.

Tabel 8. Jumlah petani berdasarkan kriteria tingkat kesejahteraan KHL

No	Kriteria Standar KHL	Jumlah (Orang)	
		Masa Pandemi Covid-19	Era New Normal
1	Sejahtera	3	6
2	Tidak sejahtera	45	42
Jumlah		48	48

Berdasarkan Tabel 8. jumlah petani karet di Desa Semeteh berdasarkan kriteria tingkat kesejahteraan era "covid-19" maupun era new normal. Hasil inilah yang didapat dari nilai Standar Kebutuhan Hidup Layak (KHL) yang kemudian diperbandingkan dengan total pendapatan rumah tangga petani. Berikut jumlah petani karet yang sejahtera pada era "covid-19" sebanyak 3 orang dan pada saat terjadinya era new normal yaitu sebanyak 6 orang. Dimana jumlah petani yang sejahtera lebih besar setelah diberlakukannya era new normal daripada era "covid-19". Hal ini disebabkan oleh meningkatnya jumlah petani yang kehilangan pekerjaan sehingga penghasilan yang didapatkan tidak dapat mencukupi kebutuhan hidupnya sehingga hanya 3 petani saja yang dapat dikatakan sejahtera sedangkan pada saat era new normal sendiri kegiatan ekonomi sudah mulai aktif kembali sehingga harga karet maupun pekerjaan lainnya mulai beroperasi kembali sehingga penghasilan yang didapatkan membuat 6 orang petani ini dapat dikatakan sejahtera dan mampu memenuhi kebutuhan hidupnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka didapatkan kesimpulan bahwa Terjadi peningkatan pendapatan petani pada saat era new normal di Desa Semeteh dengan rata-rata pendapatan petani pada era "covid-19" yaitu sebesar Rp9.707.519/Ha/Thn sedangkan rata-rata pada era new normal sebesar Rp14.214.518/Ha/Thn dengan selisih nilai sebesar Rp4.506.999/Ha/Thn. Berdasarkan kaidah keputusan hasil uji paired sampel t-test didapat bahwa tidak terdapat perbedaan pendapatan yang signifikan antara pendapatan petani era "covid-19" dan era new normal dan pada era "covid-19" dan era new normal total pendapatan < nilai standar KHL yang di dapat oleh sebab itu petani di Desa Semeteh dikatakan sebagai Desa yang sudah sejahtera berdasarkan kriteria tingkat kesejahteraan KHL tapi berdasarkan klasifikasi umur Desa Semeteh dikatakan belum sejahtera karena belum mampu memenuhi kebutuhan hidupnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistika. 2019. *Luas Areal Tanaman Perkebunan Menurut Kecamatan*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Musi Rawas.
- Hanoatubuan, S. 2020. *Dampak Covid-19 Terhadap Perekonomiaan Indonesia*. *Journal Of Education and Counseling*. 2(1): 146-153.

Hermanto, B. Wahyuni, S. Yani, F. Zai, E. 2022. Pengaruh Fluktuasi Harga Getah Karet di Desa Tetehoshi Kecamatan Mandrehe Kabupaten Nias Barat. *Jurnal Agro Nusantara*. 2(1): 1-15.

Kariem, M. Q. (2020). Konsepsi Kebijakan Pemerintah Di Era New Normal. *TheJournalish: Social and Government*, 1(2), 76–80.

Kamaludin. (2018). Competitiveness and Exports Sustainability of the Indonesian Natural Rubber. *Sriwijaya Internasional Journal Of Dynamic Economics and Business*, 1(2), 76–80

Nursamsi. 2018. Analisis Pendapatan Usahatani Karet Rakyat. *Journal of Agribusiness Sciences*. 2(1): 42-48.

Safira, Dinda Shali Ayu. 2021. *Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Ekonomi Keluarga Petani Karet di Desa Simpang Gegas Temuan Kecamatan Tiang Pumpung Kepungut Kabupaten Musi Rawas*. Skripsi. Universitas Sriwijaya.

Soekartawi. 2003. *Teori Produksi Dengan Pokok Bahasa Analisis Cobb Douglas* PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Soekartawi. 2016. *Analisis usahatani*. Universitas Indonesia. (UI-Press). ISBN979-456-132-0. Jakarta. 110 hlm.

Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan RND*. Alfabeta. Bandung.

Suratijah, K. 2015. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya, Jakarta.

Wildayana, E., Armanto, E. M., Zahri, I., Mulyana, A., Laila, H., dan Adriani, D. 2018. *Perilaku Rumah Tangga Petani Plasma Kelapa Sawit*. Universitas Sriwijaya Press.

Yanti, Fetri. 2021. *Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Pendapatan Petani Karet di Desa Tanding Marga Kecamatan Penukul Utara Kabupaten Penukal Arab Lematang Ilir*. Skripsi. Universitas Sriwijaya.